

Fraud Triangle pada Perilaku Kecurangan Akademik (Studi pada SMK Negeri 10 Surabaya)

by Hero Priono

Submission date: 24-Jun-2020 04:59AM (UTC-0700)

Submission ID: 1349020457

File name: 33-Article_Text-34-1-10-20181231_1.pdf (825.38K)

Word count: 4743

Character count: 29601

Fraud Triangle pada Perilaku Kecurangan Akademik (Studi pada SMK Negeri 10 Surabaya)

Dr. Ririt Iriani S, SE, Ak, CA, ME

Dosen UPN Jawa Timur
Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294
ririt_upn@yahoo.com

Arin Yuni Pusporini

Maksi UPN Jawa Timur
alamat
arin_naila@yahoo.com

Dr. Hero Priono, SE, M.Si, Ak, CA

Dosen UPN Jawa Timur
Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

Abstract

This study aims to determine the factors that influence academic fraud behavior of students of SMK Negeri 10 Surabaya. The population in this study is all students of class XI Accounting at SMK Negeri 10 Surabaya academic year 2016-2017 which amounted to 116. Determination of samples using Slovin technique obtained sample size as much as 90. Data analysis used is path analysis with SPSS 23. The results of this study indicated that pressure does not affect academic fraud behavior. Opportunity and rationalization have a positive effect on the academic fraud behaviors of the students of SMK Negeri 10 Surabaya.

Keywords: *Academic Fraud Behaviors, Opportunity, Pressure, Rationalization*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan karena pendidikan merupakan sarana meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam pendidikan terdapat proses belajar yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan tingkah laku dari manusia yang belajar. "Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan," (Sugihartono, dkk., 2007:103).

Salah satu permasalahan yang ada di hampir semua instansi pendidikan adalah masih ditemukannya perilaku kecurangan akademik. Kecurangan akademik yang terjadi di lingkungan pendidikan nanti akan berakibat pada saat mereka terjun ke dalam dunia kerja yang akhirnya timbul

adanya tindak korupsi. Kasus korupsi tidak hanya dihubungkan dengan tidak hanya dihubungkan dengan kerugian Negara ataupun moral pelakunya. Pendidikan merupakan instrument penting dalam pembangunan bangsa baik sebagai pengembang dan peningkat produktivitas nasional maupun sebagai pembentuk karakter bangsa (Suharsaputra, 2012), maka dalam hal ini seharusnya dapat memotivasi lembaga pendidikan agar dapat membantu dan berperan aktif dalam pencegahan korupsi sejak dibangku sekolah.

Kasus kecurangan keuangan maupun non keuangan telah menjadi berita utama, salah satunya mengenai kecurangan akademik. Kecurangan akademik yang

dilakukan mahasiswa karena adanya tekanan akan tuntutan bahwa mereka harus mempunyai nilai yang baik. Tekanan dalam kecurangan akademik merupakan dukungan maupun motivasi bagi mahasiswa yang mempunyai hubungan dengan masalah akademik dan menyebabkan mereka memilih tekanan yang kuat untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara apapun (Pradila, 2016).

Pengalaman menyontek dan pengalaman siswa mengetahui teman-temannya melakukan kegiatan menyontek yang tidak diberi sanksi secara tegas akan menimbulkan pemikiran bahwa perbuatan menyontek dianggap sebagai perbuatan yang biasa dan tidak menyalahi aturan, dan siswa tersebut percaya bahwa perbuatannya tidak akan diketahui oleh guru.

Ketakutan akan kegagalan dan keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik menjadi alasan bagi sebagian peserta didik mengambil jalan pintas seperti menyontek. Menurut Hartanto (2012) dalam buku *Bimbingan & Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*, menyatakan bahwa ketidakjujuran akademis terjadi di pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, dari SD hingga S3, terjadi di desa dan kota, serta di Indonesia dan di banyak Negara lain. Eric M. Anderman dan Tamera B. Murdock (2007) dalam Hartanto (2012:9), menemukan bahwa terjadinya perilaku menyontek adalah di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Siswa juga lebih banyak menyontek dalam pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam. Hal ini terjadi karena pelajaran tersebut dianggap memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Seperti halnya matematika, akuntansi juga merupakan mata pelajaran yang dianggap memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi karena ada unsur berhitung didalamnya yang membutuhkan

konsentrasi, kecepatan dan ketepatan dalam memahaminya.

Tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dikenal sebagai dimensi *Fraud Triangle* yang mempengaruhi terjadinya kecurangan seperti yang diungkapkan Albercht, et al, (2012:31). Tekanan adalah keadaan tidak menyenangkan yang umumnya merupakan beban batin (Depdiknas, 2008:1480). Kesempatan berkaitan dengan waktu, peluang, dan keleluasaan (Depdiknas, 2008:1264). Rasionalisasi adalah proses atau perbuatan yang menjadikan sesuatu bersifat rasional atau merasionalisasikan sesuatu yang mungkin awalnya bersifat tidak rasional (Depdiknas, 2008:1146).

Kecurangan dalam bidang keuangan dan kecurangan dalam bidang akademik mempunyai motif yang sama yaitu mendapatkan sesuatu dengan cara yang tidak jujur. Objek kecurangan dalam keuangan adalah berupa materi (uang) sedangkan objek kecurangan dalam bidang akademik yang dilakukan oleh siswa yaitu berupa nilai akademik yang tinggi.

Penelitian mengenai perilaku kecurangan akademik ini masih sedikit, padahal perilaku kecurangan akademik ini dapat terjadi di semua instansi pendidikan. Hal ini terjadi karena penelitian mengenai perilaku kecurangan akademik dianggap sensitif dan dapat membuka aib siswa maupun instansi pendidikan dimana siswa tersebut belajar. Padahal jika dilihat dari segi manfaatnya, penelitian ini dapat menjadi sarana evaluasi untuk pendidikan yang lebih baik.

Penelitian Dian Purnamasari pada tahun 2014 tentang pengaruh dimensi *Fraud Triangle* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian dan metode pencegahannya. Penelitian tersebut mengatakan bahwa dimensi *Fraud Triangle* merupakan faktor determinan yang mempengaruhi perilaku

kecurangan akademik, diantaranya: malas belajar, belum atau tidak siap mengatasi ujian, adanya dosen yang terlalu berorientasi terhadap nilai, materi yang dipelajari tidak keluar pada saat ujian, kurang percaya pada kemampuan diri sendiri, posisi tempat duduk yang nyaman pada saat ujian untuk mendapatkan hasil yang maksimal, lemahnya pengawasan, dan lain sebagainya.

Penelitian Anisa Fitriana pada tahun 2013 tentang perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: dimensi *Fraud Triangle* mengatakan bahwa secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perilaku tindak kecurangan akademik mahasiswa dipengaruhi oleh dimensi *Fraud Triangle* yang terdiri dari tekanan, kesempatan dan rationalization rasionalisasi.

SMK Negeri 10 Surabaya sendiri merupakan sekolah menengah kejuruan yang membuka 6 program keahlian yaitu Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran, Perbankan, Usaha Jasa Pariwisata, dan Multimedia. Jurusan Akuntansi merupakan jurusan yang sangat berhubungan dengan kegiatan berhitung dan keuangan. Lulusan SMK yang siap kerja dari kompetensi ini diharapkan dapat bekerja di setiap instansi baik swasta maupun pemerintahan mereka akan ditempatkan pada bagian yang berkaitan dengan keuangan instansi tersebut. Hal ini dapat menyebabkan dampak yang merugikan instansi apabila karakter yang dihasilkan oleh lulusan kurang baik. Salah satu contohnya adalah dengan adanya praktik kecurangan yang bisa saja terjadi.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Muhammad tahun 2015 yang telah dilakukan pada siswa SMK Negeri 10 Surabaya tahun pelajaran 2015 – 2016 dengan penyebaran angket ke 33 responden siswa kelas XI Ak. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa masih terdapat perilaku kecurangan akademik

yang dilakukan oleh siswa saat ulangan atau maupun saat mengerjakan tugas, hal ini dapat ditunjukkan dengan 79% responden atau 26 siswa yang menyatakan bahwa mereka masih melakukan kecurangan, sedangkan dalam hal kecurangan mengerjakan tugas data yang diperoleh yaitu sebanyak 82% responden atau sebanyak 27 siswa bahwa mereka melakukan hal sama pada saat mengerjakan tugas seperti menyalin tugas teman dan menggunakan berbagai alasan untuk memperpanjang waktu pengumpulan tugas.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: apakah tekanan akademik berpengaruh pada perilaku kecurangan akademik siswa kompetensi akuntansi di SMK Negeri 10 Surabaya tahun pelajaran 2016-2017?, apakah kesempatan menyontek berpengaruh pada perilaku kecurangan akademik siswa kompetensi akuntansi di SMK Negeri 10 Surabaya tahun pelajaran 2016-2017?, apakah rasionalisasi menyontek berpengaruh pada perilaku kecurangan akademik siswa kompetensi akuntansi di SMK Negeri 10 Surabaya tahun pelajaran 2016-2017?

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif, dimana data yang ada berupa angka atau data kualitatif yang diangkakan yang nantinya dapat dianalisis secara statistik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey (*survey research*) yaitu mengambil populasi dan sampel dengan menggunakan teknik kuesioner sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Kuesioner penelitian ini berupa angket tertutup dengan skala likert yang mempunyai 4 (empat) alternative jawaban untuk mengumpulkan data variabel perilaku kecurangan akademik (Y), data variabel tekanan akademik (X_1), data variabel kesempatan

menyontek (X_2), dan data variabel rasionalisasi menyontek (X_3).

1) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 10 Surabaya tahun ajaran 2016-2017 yang berjumlah 116. Penentuan sampel menggunakan teknik Slovin diperoleh sebanyak 90. Analisis data menggunakan bantuan SPSS versi 23.

Analisis Data dan Pembahasan

Uji Kualitas Data

1) Uji Validitas

Uji validitas menurut Sujarweni (2016:239) digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar dalam mendefinisikan suatu variabel. Hasil uji validitas dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Uji Validitas

P	r hitung	r tabel	P	r hitung	r tabel
P1	0,42	0,175	P29	0,53	0,175
P2	0,41	0,175	P30	0,65	0,175
P3	0,42	0,175	P31	0,74	0,175
P4	0,30	0,175	P32	0,47	0,175
P5	0,32	0,175	P33	0,23	0,175
P6	0,22	0,175	P34	0,53	0,175
P7	0,23	0,175	P35	0,46	0,175
P8	0,36	0,175	P36	0,58	0,175
P9	0,40	0,175	P37	0,29	0,175
P10	0,41	0,175	P38	0,47	0,175
P11	0,47	0,175	P39	0,50	0,175
P12	0,30	0,175	P40	0,32	0,175
P13	0,67	0,175	P41	0,44	0,175
P14	0,49	0,175	P42	0,18	0,175
P15	0,47	0,175	P43	0,58	0,175
P16	0,60	0,175	P44	0,43	0,175
P17	0,57	0,175	P45	0,64	0,175
P18	0,37	0,175	P46	0,63	0,175
P19	0,30	0,175	P47	0,53	0,175
P20	0,35	0,175	P48	0,34	0,175
P21	0,25	0,175	P49	0,36	0,175
P22	0,21	0,175	P50	0,35	0,175
P23	0,33	0,175	P51	0,32	0,175
P24	0,40	0,175	P52	0,28	0,175
P25	0,30	0,175	P53	0,23	0,175
P26	0,54	0,175	P54	0,65	0,175
P27	0,65	0,175	P55	0,47	0,175
P28	0,21	0,175	P56	0,32	0,175

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 1 dengan jumlah responden sebanyak 90 maka tabel dapat diperoleh melalui tabel *r product moment pearson* dengan *df (degree of freedom)* = $n-2$, jadi $df = 90-2=88$, maka $r_{tabel}=0,175$. Butir dikatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dapat dilihat dari *Corrected Item Total Correlation*, sehingga dapat kita ketahui bahwa semua butir P dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka kuesioner dalam penelitian ini dapat dikatakan valid atau layak untuk dijadikan alat pengumpul data dalam penelitian.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas (keandalan) menurut Sujarweni (2016:239) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk P yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner.

Uji reliabilitas dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Jika nilai $\alpha > 0,60$ maka dapat disimpulkan kuesioner reliabel.

Uji reliabilitas pada penelitian ini dilihat pada nilai Cronbach's α , jika nilai $\alpha > 0,60$ maka konstruk P yang merupakan dimensi variabel adalah reliabel (Sujarweni, 2016:247). Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items	Ket
0,928	56	Reliabel

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel dapat diketahui nilai *Cronbach's alpha* $0,928 > 0,60$ maka konstruk P adalah reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir P yang merupakan dimensi variabel sudah *reliable*, artinya butir-butir P

dapat dipahami oleh responden meskipun digunakan oleh orang yang berbeda dan waktu yang berbeda (konsisten).

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian asumsi residual yang berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Uji *one sample kolmogorov-smirnovtest* variabel-variabel yang mempunyai asymp. sig (2-tailed) di atas tingkat signifikan sebesar 0,05 maka diartikan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki distribusi normal (Sujarweni, 2016:72). Hasil uji normalitas dapat dilihat dari tabel 3.

Tabel 3
one sample kolmogorov-smirnovtest

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Unstandarized Residual	0,200	Normal

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi *one sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan angka 0,200 lebih besar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal, artinya data penelitian yang digunakan baik dan layak untuk digunakan sehingga uji selanjutnya boleh dilakukan.

2) Uji Multikolinieritas

Sunyoto (2007:93) menjelaskan uji multikolinieritas tidak akan terjadi jika nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Uji Multikolinieritas

Model	VIF	Kesimpulan
Tekanan Akademik	1,379	Bebas Multikolonieritas
Kesempatan	1,423	Bebas Multikolonieritas
Rasionalisasi	1,794	Bebas Multikolonieritas

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai VIF masing-masing lebih dari 0,1 dan kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi multikolinieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser (Gujarati, 1995) yang dikutip oleh Sujarweni (2016:236). Uji glejser dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Kesimpulan
Tekanan akademik	0,563	Tidak heterokesdastisitas.
Kesempatan	0,704	Tidak heterokesdastisitas.
Rasionalisasi	0,668	Tidak heterokesdastisitas.

Sumber: Output SPSS

Hasil uji Glejser pada tabel 5 dapat dilihat bahwa variabel independen yaitu akademik (0,563), kesempatan (0,704), rasionalisasi (0,668) > 0,05 sehingga tidak signifikan semuanya, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokesdastisitas.

Uji Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap 90 responden yang telah memenuhi kriteria untuk diolah menggunakan SPSS 23. Hasil uji deskriptif dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Statistik Deskriptif

Ket.	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
Tekanan Akademik	90	14	34	26,33	4,329
Kesempatan	90	16	41	29,09	4,531
Rasionalisasi	90	18	45	35,43	5,718

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi dan perilaku kecurangan akademik mempunyai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata berarti bahwa sebaran data dari variabel tersebut baik. Berdasarkan hasil uji deskriptif terlihat bahwa nilai rata-rata tertinggi faktor yang menentukan kecurangan akademik adalah faktor rasionalisasi. Rasionalisasi ini timbul dari persepsi siswa yang sudah terbiasa melihat teman menyontek sehingga menyontek merupakan hal yang biasa dilakukan.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis secara parsial digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Uji Simultan

Model	Unst. Coeff.	t	Sig.
Constan	12,273	3,600	0,001
Tekanan akademik	-0,137	-1,178	0,242
Kesempatan	0,386	3,420	0,001
Rasionalisasi	0,754	7,514	0,000

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Tekanan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kompetensi Akuntansi.

Tekanan akademik memiliki t hitung $< t$ tabel sebesar $-0.137 < 1,663$ dengan signifikansi sebesar 0,242 lebih besar dari α 0,05, maka tekanan akademik tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

2. Kesempatan menyontek terhadap kecurangan akademik siswa kompetensi akuntansi

Kesempatan menyontek memiliki t hitung $> t$ tabel sebesar $3,420 > 1,663$ dengan signifikansi sebesar 0,001 kurang dari α 0,05, artinya kesempatan menyontek berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

3. Rasionalisasi Menyontek terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kompetensi Akuntansi

Rasionalisasi menyontek memiliki t hitung $> t$ tabel sebesar $7,514 > 1,663$ dengan signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05, rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Pembahasan

Pengaruh Tekanan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kompetensi Akuntansi

Tekanan menurut Albrecht, *et al*, (2012:31) dalam Muhammad (2016) merupakan situasi dimana seseorang merasa perlu memilih melakukan perilaku kecurangan. Szumski (2015:21-22) mengatakan tekanan dari lingkungan sekitar dapat menekan untuk orang mencapai keberhasilan termasuk dalam hal menyontek. Tekanan yang lebih besar dari pada kemampuan yang dimiliki akan cenderung membuat seseorang mengabaikan nilai-nilai yang dipegang

karena lingkungan tidak akan lebih peduli hasil dari suatu perilaku dari pada prosesnya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang disampaikan oleh Albrecht, et al, (2012:31) dimana tekanan tidak meningkatkan perilaku kecurangan akademik Siswa Kompetensi Akuntansi.

Semakin tinggi tekanan akademik maka tidak akan kontribusi dalam meningkatkan perilaku kecurangan akademik siswa kompetensi akuntansi. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Adam (2013) yang menyatakan bahwa tekanan merupakan salah satu pemicu timbulnya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa.

Siswa melakukan kecurangan bukan karena faktor tekanan akademik hal ini ditunjukkan dengan jawaban dari kuesioner yang telah disebar oleh peneliti kepada siswa SMK Negeri 10, pada kenyataannya orang tua tidak akan memberikan hukuman yang berat kepada anaknya yang nilainya jelek. Siswa tidak akan dipermalukan teman-temannya jika mendapatkan nilai yang jelek, karena nilai yang jelek bukan merupakan hal yang merugikan teman-teman akan tetapi seorang teman akan dipermalukan saat dia melakukan tindakan kriminal atau asusila. Kebanyakan soal yang diujikan sesuai dengan materi yang di ajarkan oleh guru, dalam proses belajar mengajar guru tidak membebani siswanya dengan pekerjaan yang terlalu banyak, masih sesuai dengan tingkat kemampuan siswanya.

Siswa tidak mengejar nilai yang bagus hanya untuk mendapatkan pujian dari guru ataupun dari teman-teman. Siswa menyadari mendapatkan prestasi harus dengan niat yang baik, dengan jalan yang baik, bukan berbuat curang. Setiap ujian berlangsung guru yang meninggalkan ruangan bukanlah menjadi tekanan bagi siswa karena siswa tidak merasa terbebani dengan situasi tersebut.

Hal ini ditunjukkan dengan jawaban dari kuesioner yang telah peneliti sebar ke siswa.

Pengaruh Kesempatan Menyontek terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kompetensi Akuntansi

Kesempatan menurut Arens, dkk (2008:432) adalah situasi yang membuka peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Kesempatan ini peluang yang sengaja maupun tidak disengaja muncul dalam situasi yang memaksa siswa untuk melakukan kecurangan akademik yaitu menyontek.

Semakin tinggi kesempatan menyontek maka perilaku kecurangan akademik siswa kompetensi akuntansi akan semakin besar. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Becker et al (2006) yang menyatakan bahwa dimensi *fraud triangle* yaitu kesempatan merupakan determinasi yang melakukan kecurangan akademik dan faktor determinasi tersebut dapat meningkatkan kecurangan.

Penyebab adanya kesempatan menurut Albrecht, et al, (2012:37) dalam Muhammad (2016) adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran
- 2) Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil.
- 3) Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan.
- 4) Kurangnya akses informasi guru dalam mengetahui cara-cara yang dilakukan siswa dalam menyontek.
- 5) Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan.
- 6) Kurangnya pemeriksaan.

Analisis hasil kuesioner terkait penyebab adanya kesempatan menyontek yang terjadi pada Siswa Kompetensi Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 10 Surabaya apabila dihubungkan dengan teori yang dijelaskan oleh Albrecht, *et al*, (2012:37) dalam Muhammad (2016) diatas antara lain:

- 1) Guru melakukan kegiatan lain ketika mengawasi ulangan seperti bermain handphone, membaca buku atau surat kabar, mengerjakan pekerjaan lainnya merupakan kesempatan yang sangat tinggi bagi siswa Kompetensi Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 10 Surabaya untuk menyontek. Ketika guru sibuk melakukan kegiatan lain bukan mengawasi hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan kecurangan. Mengacu pada poin 1 seharusnya guru melakukan pengendalian dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan dengan selalu mengawasi siswa yang sedang ujian.
- 2) Teman yang ketahuan menyontek tetap menyontek karena hukuman yang diberikan hanya berupa teguran, ini merupakan faktor yang sangat besar juga dalam memberikan kesempatan siswa untuk menyontek. Hukuman yang ringan tidak akan membuat siswa jera dalam menyontek, hal ini yang mengacu pada poin 3 dimana guru gagal dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan karena hukuman yang diberikan ringan.
- 3) Faktor yang memberikan kesempatan siswa untuk menyontek adalah pada saat guru keluar kelas ketika ulangan sedang berlangsung. Hal ini mengacu pada poin 1 dimana kurangnya pengendalian dalam mencegah kecurangan dalam menyontek.

Dari analisis diatas maka kecurangan akademik disebabkan karena kesempatan yang datang dari seorang guru, sehingga kesempatan menyontek ini akan berkurang jika peran para guru besar dalam mengendalikan dan mendeteksi kecurangan Siswa Kompetensi Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 10 Surabaya. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Adam (2013) dan penelitian Purnamasari (2014).

Siswa Kompetensi Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 10 Surabaya tahun pelajaran 2016-2017 akan melakukan tindakan kecurangan akademik jika ada kesempatan. Pengawas ujian yang melakukan kegiatan lain ketika ujian berlangsung merupakan faktor terbanyak dalam memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan tindakan kecurangan, selain itu hukuman yang ringan bagi siswa yang ketahuan berbuat curang akan mendorong siswa untuk tetap melakukan tindakan kecurangan.

Pengaruh Rasionalisasi Menyontek terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kompetensi Akuntansi

Semakin tinggi rasionalisasi menyontek maka perilaku kecurangan akademik siswa kompetensi akan semakin besar. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Becker *et al* (2006) yang menyatakan bahwa dimensi *fraud triangle* yaitu rasionalisasi merupakan determinasi yang signifikan ketika seseorang melakukan kecurangan akademik dan faktor determinasi tersebut dapat meningkatkan kecurangan. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Adam (2013), Purnamasari (2014).

Albrecht (2012:31) menjelaskan bahwa rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Rasionalisasi merupakan faktor terbesar

dalam memicu siswa melakukan tindakan kecurangan, khususnya mengenai kegiatan menyontek. Rasionalisasi ini timbul dari persepsi siswa yang sudah terbiasa melihat teman menyontek sehingga menyontek merupakan hal yang biasa dilakukan. Persepsi menurut Lubis (2010:93) adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia, atau dengan kata lain pengalaman tentang objek atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ini ditentukan oleh faktor fungsional misalnya kebutuhan dan pengalaman masa lalu. Terkait dengan kecurangan siswa ini karena siswa menginginkan nilai yang bagus, pengalaman sebelumnya dalam hal menyontek, selain itu karena teman-teman juga melakukan kegiatan yang sama, sehingga timbul bahwa menyontek hal yang bisa dibenarkan atau rasional. Selain itu kegiatan menyontek biasanya disebabkan karena waktu mengerjakan tugas ujian sangat terbatas.

Menurut Josephson dan Mertz (2004:26-30) dalam Muhammad (2016), beberapa rasionalisasi atau pembenaran yang diberikan oleh siswa yang melakukan kecurangan akademik adalah sebagai berikut:

- 1) Semua siswa menyontek, jadi saya tidak salah kalau menyontek.
- 2) Pada kenyataannya para pelaku kecurangan akademik lebih beruntung dari pada orang yang jujur.
- 3) Saya harus melindungi diri saya dari penilaian buruk guru dengan menyontek untuk mendapatkan nilai yang baik.
- 4) Saya harus melakukan kecurangan untuk mempermudah tantangan hidup saya selanjutnya.
- 5) Saya punya begitu banyak pekerjaan, saya tidak punya waktu untuk belajar.

- 6) Guru tidak memperdulikan apakah hasil ulangan merupakan hasil menyontek atau pekerjaan yang jujur.
- 7) Saya kesulitan menerima materi pelajaran sehingga saya tidak mendapatkan nilai baik jika tidak menyontek.
- 8) Ketika saya melakukan kecurangan tidak ada pihak yang dirugikan.
- 9) Saya hanya mampu sedikit, seperti menuliskan rumus, saya tidak melakukannya sepanjang waktu.
- 10) Saya diperlakukan tidak adil sehingga saya tidak merasa bersalah ketika mencurangi para guru.

Berdasarkan penjelasan Josephson dan Mertz (2004:26-30) diatas, apabila dihubungkan dengan hasil kuesioner siswa di SMK Negeri 10 Surabaya poin terbesar terkait pembenaran menyontek antara lain:

- 1) Saya sering melihat teman saya menyontek.
- 2) Saya menyontek karena waktu mengerjakan ulangan hampir habis.
- 3) Menyontek merupakan hal yang sudah biasa
- 4) Saya menyontek karena semua teman saya juga melakukannya.
- 5) Jika saya ketahuan menyontek maka hanya saya yang dirugikan.

Chaplin (2011:417) menjelaskan bahwa rasionalisasi adalah proses pembenaran perilaku sendiri dengan menyajikan alasan yang masuk akal atau yang bisa diterima secara sosial untuk menggantikan alasan yang sesungguhnya. Penjelasan dari teori tersebut bahwa rasionalisasi menyontek adalah suatu proses yang dilakukan siswa dengan memberikan alasan yang masuk akal untuk membenarkan perilaku menyontek yang salah agar dapat diterima secara sosial dan tidak disalahkan. Hal ini sesuai dengan keadaan siswa di SMK Negeri 10 Surabaya yang memiliki anggapan bahwa menyontek adalah hal yang biasa dilakukan oleh semua siswa dan bukan merupakan hal yang salah.

Kesimpulan

Tekanan (*pressure*) akademik dalam penelitian ini tidak berdampak pada perilaku kecurangan akademik, artinya siswa melakukan kecurangan akademik bukan karena tekanan. Kesempatan (*opportunity*) menyontek berkontribusi terhadap kecurangan akademik, artinya siswa melakukan tindakan kecurangan akademik jika ada kesempatan, pengawas ujian yang melakukan kegiatan lain ketika ujian berlangsung merupakan faktor terbanyak dalam memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan tindakan kecurangan, selain itu hukuman yang ringan bagi siswa yang ketahuan berbuat curang mendorong siswa untuk tetap melakukan tindakan kecurangan. Rasionalisasi (*rationalisation*) menyontek berkontribusi terhadap perilaku kecurangan akademik, artinya siswa sudah terbiasa melihat teman menyontek sehingga menyontek merupakan hal yang biasa dilakukan.

Daftar Pustaka

- Albrecht, W. Steve, et al, 2012. *Fraud Examination (Fourth Edition)*. 4th Edition. E-Book. USA: South Western Cengage Learning
- Anggriawan, Eko Ferry. 2014. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional & Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DIY)*, *Jurnal Nominal*. Volume 3, Nomor 2.
- Arens, Alvin A, dkk. 2008. *Auditing dan Jasa Asuransi*. Edisi Keduabelas. Terjemahan Herman Wibowo. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Annie, Afniaty. (2014, Oktober). *Analisis Data Statistik*. Retrieved Juli 15, 2017 from <http://afniatii.blogspot.co.id/>.
- Becker, D'Arcy, et al. 2006, "Using The Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty among Business Student". *Academy of Educational Leadership Journal*. Vol 10, No. 1, page 37
- Chaplin, James P. 2011. *Kamus lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Press
- Cizex, Gregory C. 2010. *Cheating on Test: How to do it, Detect It, and Prevent It*. New Jersey: Lawrence Earbaum Associates Inc. Publisher.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Test dan Non Test*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)* Jakarta: Gramedia Pustaka
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Eckstein, Max A. 2003. *Combating Academic Fraud-towards a culture of integrity*. *International Institute for Educational Planning (Online)*, (<http://www.unesco.org.iiep>), diakses tanggal 14 November 2013)
- Fitriana, A., & Baridwan. (2013). "Pengaruh Faktor Yang Terdapat Dalam Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 3. No. 2. Hal 161 - 331.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartanto, Dody. 2012. *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan*

- Solusinya*. Jakarta: Penerbit Indeks
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Marsden, Helen, dkk., 2005. Who Cheats at University? A Self-report Study of the Dishonest Academic Behaviours in a Sample of Australian University Student. *Australian Journal of Psychology*. Vol. 57(1)
- Matindas, Budi. 2010. *Mencegah Kecurangan Akademik*. <http://budimatindas.blogspot.com/2010/08/mencegah-kecurangan-akademik.html>.
- Muslimah. (2013). *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Praktik-Praktik Kecurangan Akademik (Academic Fraud)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 2(1).
- Nonis and Swift. 2001. *An Examination of The Relationship Between Academic Dishonesty and Workplace Dishonesty: A Multicampus Investigation*. *Journal of Education for Business*. Vol 77 (2). Page 69-77.
- Pamungkas, Desiana D. 2015. *Pengaruh Faktor-faktor dalam Dimensi Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol. 4, No. 9
- Pradila, P. (2016). *Analisis Pengaruh Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep Fraud Diamond (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Sumatera Bagian Selatan). (Undergraduate)*, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Purnamasari, Desi. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik pada Mahasiswa*. *Educational Psychology Journal*. Vol 2. No.1. Hal. 13-21
- Purnamasari, Dian. 2014. *Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa saat Ujian dan Metode Pencegahannya*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Sagoro, E. M. (2013). *Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol. XI, No. 2.
- Santoso, Muhammad H. 2013. *Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Singleton, W. Tommie and Aaron J. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*, John Wiley & Sons, Inc., 2010
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY PRESS
- Suharsaputra, U. (2012). *Budaya Korupsi dan Korupsi Budaya: Tantangan Bagi Dunia Pendidikan*. Retrieved form <http://uharsaputra.wordpress.com>
- Sujarweni, V. W. (2010). *SPSS untuk penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Szumski, Bonnie. 2015. *Matter of Opinion Cheating*. Chicago: Norwood House Press.
- Umar, Husein. 2008. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Warsiyah, (2013). *Perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim (Pengaruh Tingkat Keimanan, Prokrastinasi Akademik dan Sikap terhadap Menyontek pada Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN*

Walisongo). Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Walisongo,
Semarang.

Zaini, M., Carolina, A., & Setiawan, A. R.
(2015). *Analisis Pengaruh Fraud
Diamond dan Gone Theory
Terhadap Academic Fraud (Studi
Kasus Mahasiswa Se-Madura)*.
Jurnal Simposium Nasional
Akuntansi 18.

Fraud Triangle pada Perilaku Kecurangan Akademik (Studi pada SMK Negeri 10 Surabaya)

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

23%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.uny.ac.id

Internet Source

13%

2

Submitted to Universitas Riau

Student Paper

4%

3

Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya

Student Paper

4%

4

Submitted to Trisakti University

Student Paper

4%

5

garuda.ristekbrin.go.id

Internet Source

2%

6

jimfeb.ub.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

Fraud Triangle pada Perilaku Kecurangan Akademik (Studi pada SMK Negeri 10 Surabaya)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12